MEMAHAMI HUBUNGAN AKHLAK DENGAN ILMU TAUHID, TASAWUF, PSIKOLOGI, HUKUM ISLAM, PENDIDIKAN, DAN FILSAFAT.

Makalah ini dibuat untuk memenuhi salah satu tugas

Mata kuliah Akhlak Tasawuf Semester 3

Tahun Akademik 2026/2027

UNITABAH

Dosen Pengampu:

Nur Hakim, M.Ag

Oleh:

Artika Dwi Rahmawati (25862320316)

Dwi Listiana (25862320317)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS TARBIYATUT THOLABAH

KRANJI PACIRAN LAMONGAN

OKTOBER 2026

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan salah satu tugas yang berbentuk makalah sebagai salah satu persyaratan untuk menempuh mata kuliah Akhlak Tasawuf.

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Memahami hubungan akhlak dengan ilmu tauhid, tasawuf, psikologi, hukum islam, pendidikan, dan filsafat. Terselesaikannya makalah ini tidak lepas dari sumbangsih para orang-orang terdekat penulis, karena itu dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1) Ibu Dr. Alimul Muniroh, M.Ed selaku Rektor Universitas Agama Islam Tarbiyatut Tholabah.

2) Bapak Moh. Nasrul Amin,M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Agama Islam Tarbiyatut Tholabah.

3) Ibu Mazrikhatul Miah, M.Pd. SI, selaku Kaprodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

4) Bapak Nur Hakim, M.Ag, selaku Dosen Mata Kuliah Akhlak Tasawuf.

5) Tak lupa juga orang tua, keluarga, dan teman-teman saya yang selalu mensuport saya dan mendoakan saya.

Segala sesuatu upaya telah dilakukan untuk menyempurnakan makalah ini, namun tidak mustahil dalam makalah ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Hal itu dikarenakan kelemahan dan keterbatasan kemampuan penulis semata. Saran dan kritik yang konstruktif tetap kami harapkan dari peserta diskusi yang budian. Akhirnya semoga makalah ini membawa manfaat tidak hanya bagi penulis, namun juga bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Lamongan, 14 Oktober 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR **II**

DAFTAR ISI **III**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 1

C. Tujuan 1

BAB II PEMBAHASAN **2**

A. Persamaan Antara Ilmu Akhlak, Ilmu Tauhid, Tasawuf, Psikologi, Hukum Islam, Pendidikan, Dan Filsafat

2

B. Hubungan Ilmu Akhlak, Ilmu Tauhid, Tasawuf, Psikologi, Hukum Islam, Pendidikan, Dan Filsafat

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak tasawuf merupakan salah satu kajian penting dalam Islam yang membahas perilaku manusia, pembentukan akhlak mulia, serta upaya membersihkan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak tasawuf berperan penting dalam membimbing manusia agar memiliki perilaku yang baik, hati yang bersih, dan keimanan yang kuat. Kajian akhlak tasawuf juga memiliki persamaan dan hubungan dengan berbagai bidang ilmu, seperti ilmu tauhid, psikologi, hukum Islam, pendidikan, dan filsafat. Setiap bidang ilmu tersebut memiliki peran masing-masing dalam memahami manusia dan membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, mempelajari persamaan dan hubungan akhlak tasawuf dengan ilmu-ilmu tersebut penting agar kita dapat memahami keterkaitannya dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Itu Persamaan Antara Ilmu Akhlak, Ilmu Tauhid, Tasawuf, Psikologi, Hukum Islam, Pendidikan, Dan Filsafat?
2. Apa Itu Hubungan Ilmu Akhlak, Ilmu Tauhid, Tasawuf, Psikologi, Hukum Islam, Pendidikan, Dan Filsafat?

C. Tujuan

1. Untuk Mengetahui Persamaan Antara Ilmu Akhlak, Ilmu Tauhid, Tasawuf, Psikologi, Hukum Islam, Pendidikan, Dan Filsafat.
2. Untuk Mengetahui Hubungan Ilmu Akhlak, Ilmu Tauhid, Tasawuf, Psikologi, Hukum Islam, Pendidikan, Dan Filsafat.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Persamaan Antara Ilmu Akhlak, Ilmu Tauhid, Tasawuf, Psikologi, Hukum Islam, Pendidikan, Dan Filsafat

Ilmu akhlak, ilmu tauhid, tasawuf, psikologi, hukum Islam, pendidikan, dan filsafat merupakan bidang ilmu yang memiliki persamaan dalam beberapa aspek, terutama dalam memahami manusia dan mengarahkan kehidupannya menuju kebaikan. Masing-masing ilmu mempunyai objek dan cara pembahasan yang berbeda, tetapi terdapat titik temu berupa usaha memahami perilaku, membentuk kepribadian, serta memberikan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam perspektif Islam, pembentukan manusia yang baik tidak hanya dilihat dari pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga dari keimanan, sikap, perilaku, dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, berbagai ilmu tersebut dapat dipahami sebagai bidang pengetahuan yang saling melengkapi dalam mendukung pembentukan pribadi yang baik.[1]

1. Persamaan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid

Ilmu akhlak dan ilmu tauhid memiliki persamaan karena keduanya berkaitan dengan pembentukan pribadi seorang muslim yang baik. Ilmu tauhid membahas keyakinan kepada Allah Swt. dan dasar-dasar keimanan, sedangkan ilmu akhlak membahas perilaku terpuji dan tercela. Keduanya sama-sama menempati posisi penting dalam kehidupan beragama karena keimanan dan perilaku merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengamalan ajaran Islam. Seseorang tidak hanya dituntut memiliki keyakinan yang benar, tetapi juga perlu menunjukkan nilai keimanannya melalui perilaku jujur, amanah, sabar, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, persamaan keduanya terletak pada peran pentingnya dalam membentuk pribadi muslim yang memiliki landasan keimanan dan perilaku yang baik.[2]

---

[1] Ervinsa Augusta Jingga Malonda, Noor Lathifah, Nita Selpiyani, dan Ajahari, "Hubungan Antara Tasawuf, Teologi Islam, Filsafat, Ilmu Pendidikan dan Psikologi Agama," PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora. Vol 5, no. 2 (2026): Hal. 156–166.

[2] Darmansyah, "Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid," Tajdid 20, no. 1 (2017): Hal.83–92.

Persamaan tersebut sejalan dengan QS. Al-Baqarah ayat 177 yang menjelaskan bahwa kebajikan tidak hanya berkaitan dengan arah dalam beribadah, tetapi juga mencakup keimanan dan perbuatan baik, seperti memberikan harta kepada orang yang membutuhkan, menepati janji, serta bersabar. Ayat ini menggambarkan bahwa keimanan dan perilaku terpuji sama-sama menjadi bagian penting dari kebajikan. Oleh sebab itu, ilmu tauhid dan ilmu akhlak memiliki titik temu dalam upaya membentuk manusia yang tidak hanya meyakini ajaran Islam, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[3]

2. Persamaan Ilmu Akhlak dengan Tasawuf

Ilmu akhlak dan tasawuf memiliki persamaan karena keduanya sama-sama menekankan pembinaan diri dan pembentukan sifat terpuji. Ilmu akhlak membahas ukuran baik dan buruk suatu perilaku, sedangkan tasawuf memberikan perhatian pada pembinaan batin dan penyucian jiwa. Keduanya sama-sama mengarahkan manusia untuk meninggalkan sifat tercela, seperti sombong, iri hati, dengki, dan riya, serta membiasakan sifat terpuji, seperti ikhlas, sabar, rendah hati, dan tawakal. Persamaan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang tampak dari luar, tetapi juga perlu memperhatikan niat dan keadaan batin seseorang.[4]

Salah satu dalil yang berkaitan dengan persamaan tersebut terdapat dalam QS. Asy-Syams ayat 9–10, yang menjelaskan keberuntungan bagi orang yang menyucikan jiwa dan kerugian bagi orang yang mengotorinya. Ayat ini menjadi landasan penting dalam pembahasan penyucian jiwa dalam tasawuf. Upaya memperbaiki akhlak dapat dilakukan melalui introspeksi diri, memperbaiki niat, mengendalikan emosi, dan membiasakan perbuatan baik. Dengan demikian, ilmu akhlak dan tasawuf sama-sama mengarahkan manusia agar memperbaiki kualitas dirinya, baik dari segi perilaku maupun keadaan batinnya.[5]

---

[3] Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]: 177.

[4] Syawaluddin Nasution, Akhlak Tasawuf: Sebuah Perjalanan Spiritualitas Menuju Insan Paripurna (Medan: Perdana Publishing, 2017).

[5] Syawaluddin Nasution, Akhlak Tasawuf: Sebuah Perjalanan Spiritualitas Menuju Insan Paripurna (Medan: Perdana Publishing, 2017), Hal.28–30.

3. Persamaan Ilmu Akhlak dengan Psikologi

Ilmu akhlak dan psikologi memiliki persamaan karena keduanya sama-sama memperhatikan perilaku manusia. Ilmu akhlak mengkaji perilaku berdasarkan nilai baik dan buruk, sedangkan psikologi mempelajari perilaku serta proses kejiwaan manusia, seperti pikiran, perasaan, motivasi, dan emosi. Kedua ilmu ini sama-sama dapat membantu manusia mengenali dirinya dan memahami faktor yang memengaruhi tindakannya. Misalnya, ketika seseorang mudah marah, psikologi dapat membantu menjelaskan faktor yang memengaruhi emosinya, sedangkan ilmu akhlak menekankan pentingnya kesabaran dan pengendalian diri. Dengan demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan perhatian terhadap perilaku manusia dan upaya memperbaikinya, meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda.[6]

Persamaan tersebut juga dapat dilihat dalam proses pembentukan kebiasaan. Perilaku yang baik umumnya perlu dilatih secara berulang agar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam ilmu akhlak, pembiasaan dilakukan untuk menanamkan sifat terpuji, sedangkan psikologi mengkaji bagaimana kebiasaan dan pengalaman memengaruhi perilaku seseorang. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan proses, latihan, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, pemahaman psikologis dapat membantu proses pembinaan akhlak agar dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan individu.[7]

4. Persamaan Ilmu Akhlak dengan Hukum Islam

Ilmu akhlak dan hukum Islam memiliki persamaan karena keduanya memberikan pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hukum Islam, terutama yang dibahas dalam ilmu fikih, menjelaskan ketentuan mengenai perbuatan manusia berdasarkan syariat, sedangkan ilmu akhlak membahas perilaku yang baik dan buruk. Keduanya sama-sama memberikan arahan agar manusia tidak bertindak semaunya dan mempertimbangkan tanggung jawab atas perbuatannya. Sebagai contoh, Islam mengajarkan kewajiban menunaikan zakat, sementara nilai akhlak mengajarkan agar pemberian kepada orang yang membutuhkan dilakukan

---

[6] Mardiyan Hayati, "Hubungan Tasawuf Dengan Ilmu Filsafat, Theology dan Psikologi," Jurnal Pedagogy 11, no. 1 (2018). Hal. 27–36.

[7] Siti Mutholingah dan A. Qomarudin, "Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam," Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Isla. Vol. 11, no. 2 (2022).

dengan ikhlas dan tanpa merendahkan penerimanya. Dengan demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.[8]

Persamaan ini juga tercermin dalam QS. An-Nahl ayat 90 yang memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan serta melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Ayat tersebut memperlihatkan bahwa ajaran Islam memberikan perhatian terhadap ketentuan perbuatan sekaligus nilai moral dalam kehidupan manusia. Meskipun ilmu akhlak dan hukum Islam tidak sepenuhnya sama, keduanya memiliki tujuan yang sejalan dalam membimbing manusia agar bertindak secara bertanggung jawab, menjaga hak orang lain, dan menghindari perbuatan yang merugikan.

5. Persamaan Ilmu Akhlak dengan Pendidikan

Ilmu akhlak dan pendidikan memiliki persamaan karena keduanya sama-sama berperan dalam membentuk kepribadian manusia. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, kebiasaan, dan tanggung jawab. Sementara itu, ilmu akhlak memberikan pemahaman tentang sifat dan perilaku yang perlu dikembangkan dalam diri seseorang. Dalam lingkungan sekolah, misalnya, peserta didik tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga dibimbing agar jujur, disiplin, menghormati guru, dan menghargai teman. Dengan demikian, kedua bidang ilmu tersebut sama-sama memiliki perhatian terhadap pembentukan manusia yang memiliki pengetahuan sekaligus perilaku yang baik.

Persamaan ilmu akhlak dan pendidikan juga terlihat dalam pentingnya keteladanan dan pembiasaan. Nilai-nilai moral akan lebih mudah dipahami ketika peserta didik melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menerangkan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan yang baik bagi umat Islam. Dalam pendidikan, guru dan orang tua dapat menanamkan nilai akhlak melalui perkataan dan tindakan yang konsisten, seperti berkata jujur,

[8] Moch. Adin Setiawan, "Integrasi Ilmu Akhlak dan Tasawuf dalam Sistem Keilmuan Islam: Relasi Epistemologis dengan Ilmu Tauhid, Fikih, Ushul Fikih, dan Qawa'id Fiqhiyyah (Sebuah Telaah Kritis)," Jurnal Pendidikan Indonesia Vol.6, no. 12 (2025).

menepati janji, bersikap adil, serta menghormati orang lain. Oleh karena itu, ilmu akhlak dan pendidikan sama-sama menekankan pentingnya proses pembinaan yang berkelanjutan dalam membentuk karakter manusia.

6. Persamaan Ilmu Akhlak dengan Filsafat

Ilmu akhlak dan filsafat memiliki persamaan karena keduanya membahas persoalan yang berkaitan dengan nilai, perilaku, dan kehidupan manusia. Filsafat berusaha memahami persoalan mendasar melalui pemikiran yang kritis dan sistematis, sedangkan ilmu akhlak mengkaji nilai baik dan buruk sebagai pedoman perilaku. Keduanya sama-sama mendorong manusia untuk tidak bertindak tanpa pertimbangan, melainkan memikirkan alasan dan akibat dari suatu tindakan. Sebagai contoh, ketika seseorang menghadapi pilihan antara berkata jujur atau berbohong, pemikiran filosofis dapat digunakan untuk menelaah alasan dan konsekuensi dari pilihan tersebut, sedangkan ilmu akhlak menekankan pentingnya kejujuran sebagai perilaku terpuji.[9]

Selain itu, ilmu akhlak dan filsafat sama-sama mendorong manusia untuk melakukan penilaian dan refleksi terhadap kehidupannya. Filsafat membantu seseorang mempertanyakan dasar pemikiran dan alasan di balik suatu tindakan, sedangkan ilmu akhlak memberikan perhatian pada nilai moral yang menjadi pedoman perilaku. Dalam kajian Islam, pembahasan tentang akhlak juga berkaitan dengan pertanyaan mengenai tujuan hidup, tanggung jawab manusia, dan cara menjalani kehidupan yang baik. Dengan demikian, keduanya memiliki titik temu dalam usaha memahami perilaku dan mempertimbangkan nilai yang mendasari tindakan manusia, walaupun landasan dan metode pembahasannya dapat berbeda.[10]

Berdasarkan uraian tersebut, persamaan ilmu akhlak dengan ilmu tauhid, tasawuf, psikologi, hukum Islam, pendidikan, dan filsafat terletak pada perhatian masing-masing terhadap manusia, perilaku, serta upaya membentuk kehidupan yang lebih baik. Ilmu tauhid dan akhlak sama-sama berkaitan dengan pembentukan pribadi muslim, tasawuf dan akhlak menekankan perbaikan diri, psikologi dan akhlak memperhatikan perilaku manusia, hukum Islam dan akhlak memberikan pedoman

[9] Hayati, "Hubungan Tasawuf Dengan Ilmu Filsafat, Theology dan Psikologi," Hal. 27–36.
[10] Fathur Rohman, "Hubungan Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf dan Filsafat Beserta Doktrin-Doktrin Berbagai Aliran," Pena Islam: Jurnal Pendidikan Agama Islam 6, no. 2 (2023).

bertindak, pendidikan dan akhlak membentuk karakter, sedangkan filsafat dan akhlak mengkaji persoalan nilai serta perilaku. Walaupun memiliki fokus yang berbeda, semua bidang tersebut dapat memberikan sumbangan dalam memahami manusia dan mendukung pembentukan pribadi yang berpengetahuan, bertanggung jawab, dan berakhlak baik.[11]

B. Hubungan Ilmu Akhlak, Ilmu Tauhid, Tasawuf, Psikologi, Hukum Islam, Pendidikan, Dan Filsafat

Ilmu akhlak merupakan salah satu bidang kajian Islam yang membahas perilaku manusia serta upaya membentuk kepribadian yang baik. Dalam penerapannya, ilmu akhlak berkaitan dengan berbagai bidang ilmu, seperti ilmu tauhid, tasawuf, psikologi, hukum Islam, pendidikan, dan filsafat. Setiap bidang ilmu tersebut memiliki ruang lingkup pembahasan yang berbeda, tetapi dapat saling melengkapi dalam memahami manusia dan membimbing perilakunya. Ilmu tauhid berkaitan dengan dasar keimanan, tasawuf menekankan pembinaan batin, psikologi mempelajari perilaku dan proses kejiwaan, hukum Islam memberikan pedoman berdasarkan syariat, pendidikan berperan dalam pembentukan karakter, sedangkan filsafat membantu manusia berpikir secara kritis mengenai nilai dan tujuan kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hubungan ilmu akhlak dengan bidang-bidang tersebut penting agar pembinaan akhlak dapat dilakukan secara menyeluruh, baik melalui penguatan keimanan, perbaikan diri, maupun penerapan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.[12]

1. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid

Ilmu akhlak memiliki hubungan yang erat dengan ilmu tauhid karena keyakinan kepada Allah Swt. menjadi salah satu dasar dalam membentuk perilaku seorang muslim. Ilmu tauhid membahas keesaan Allah dan dasar-dasar keimanan, sedangkan ilmu akhlak membahas perilaku terpuji dan tercela serta cara membentuk budi pekerti yang baik. Keduanya saling melengkapi karena keimanan diharapkan tidak hanya

[11] Darmansyah, "Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid," 83–84; Ervinsa Augusta Jingga Malonda et al., "Hubungan Antara Tasawuf, Teologi Islam, Filsafat, Ilmu Pendidikan dan Psikologi Agama," PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora Vol. 5, no. 2 (2026): 56–57.

[12] Darmansyah, "Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid," Tajdid 20, no. 1 (2017).Hal. 83–92.

tersimpan dalam hati, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata. Seseorang yang meyakini bahwa Allah mengetahui segala perbuatannya, misalnya, akan terdorong untuk bersikap jujur, menjaga amanah, dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain. Dengan demikian, ilmu tauhid memberikan landasan keyakinan, sedangkan ilmu akhlak membantu mewujudkan nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan tersebut dapat dipahami melalui QS. Al-Baqarah ayat 177. Ayat ini menjelaskan bahwa kebajikan tidak hanya berkaitan dengan keimanan, tetapi juga mencakup kepedulian kepada orang yang membutuhkan, menepati janji, dan kesabaran. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan dan perilaku baik merupakan bagian yang saling berkaitan dalam kehidupan seorang muslim. Keimanan yang dipahami dengan baik seharusnya mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menghindari kezaliman, serta menghormati hak orang lain. Oleh karena itu, ilmu tauhid dan ilmu akhlak perlu dipelajari secara beriringan agar pemahaman keagamaan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tindakan.

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan ilmu akhlak dengan ilmu tauhid dapat diterapkan melalui pembiasaan beribadah, menjaga amanah, bersikap rendah hati, dan bertanggung jawab. Contohnya, mahasiswa yang meyakini bahwa mencari ilmu merupakan bagian dari kebaikan perlu menunjukkan kesungguhannya dengan belajar secara jujur dan tidak melakukan kecurangan dalam ujian. Begitu pula seorang guru yang memiliki keimanan perlu menunjukkan akhlak yang baik melalui sikap adil kepada seluruh peserta didik. Contoh tersebut menunjukkan bahwa ilmu tauhid dan ilmu akhlak saling mendukung dalam membentuk pribadi yang memiliki keyakinan sekaligus perilaku yang baik.

2. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Tasawuf

Ilmu akhlak memiliki hubungan yang sangat dekat dengan tasawuf karena keduanya berkaitan dengan usaha memperbaiki diri dan membentuk kepribadian yang baik. Ilmu akhlak membahas sifat terpuji yang perlu dikembangkan serta sifat tercela yang harus dihindari. Sementara itu, tasawuf memberikan perhatian pada pembinaan batin, pengendalian hawa nafsu, dan penyucian jiwa agar manusia semakin dekat kepada Allah Swt. Dalam kajian tasawuf, seseorang berusaha mengurangi sifat

sombong, iri hati, dengki, dan riya, kemudian membiasakan sifat ikhlas, sabar, rendah hati, serta tawakal. Dengan demikian, tasawuf mendukung pembinaan akhlak melalui perbaikan niat dan pengendalian keadaan batin.[13]

Salah satu dalil yang relevan terdapat dalam QS. Asy-Syams ayat 9–10, yang menjelaskan keberuntungan bagi orang yang menyucikan jiwa dan kerugian bagi orang yang mengotorinya. Ayat ini berkaitan dengan konsep tazkiyatun nafs, yaitu usaha menyucikan jiwa dari sifat dan kecenderungan yang buruk. Dalam penerapannya, seseorang perlu melakukan introspeksi untuk mengenali kekurangan dirinya. Ketika menyadari bahwa dirinya mudah marah, misalnya, ia dapat melatih kesabaran dan menjaga perkataannya. Ketika menyadari bahwa dirinya sering merasa lebih baik daripada orang lain, ia dapat belajar menghargai kelebihan orang lain dan menyadari keterbatasannya sendiri. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pembinaan batin dalam tasawuf dapat mendukung perbaikan perilaku yang menjadi perhatian ilmu akhlak.

Hubungan ilmu akhlak dengan tasawuf juga terlihat dalam proses pembiasaan perilaku baik. Perbaikan akhlak tidak selalu dapat dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan kesungguhan, latihan, dan evaluasi diri secara berkelanjutan. Seseorang yang ingin memiliki sifat jujur perlu membiasakan diri berkata benar, sedangkan seseorang yang ingin mengurangi rasa iri perlu belajar menerima keberhasilan orang lain tanpa kehilangan rasa syukur atas kehidupannya sendiri. Dalam hal ini, tasawuf memberikan perhatian terhadap pembinaan jiwa, sedangkan ilmu akhlak memberikan arah mengenai perilaku yang perlu diwujudkan. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang tidak hanya berusaha terlihat baik dari luar, tetapi juga memperhatikan niat dan keadaan batinnya.

3. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Psikologi

Ilmu akhlak memiliki hubungan dengan psikologi karena perilaku manusia berkaitan dengan pikiran, perasaan, motivasi, emosi, dan pengalaman yang dialaminya. Psikologi mempelajari perilaku serta proses kejiwaan manusia, sedangkan

[13] Syawaluddin Nasution, Akhlak Tasawuf: Sebuah Perjalanan Spiritualitas Menuju Insan Paripurna (Medan: Perdana Publishing, 2017); Moch. Adin Setiawan, "Integrasi Ilmu Akhlak dan Tasawuf dalam Sistem Keilmuan Islam: Relasi Epistemologis dengan Ilmu Tauhid, Fikih, Ushul Fikih, dan Qawa'id Fiqhiyyah (Sebuah Telaah Kritis)," Jurnal Pendidikan Indonesia Vol.6, no. 12 (2025): 291–301.

ilmu akhlak memberikan perhatian pada nilai baik dan buruk dalam tindakan seseorang. Pengetahuan psikologi dapat membantu menjelaskan mengapa seseorang mudah marah, sulit mengendalikan diri, kurang percaya diri, atau mengalami kesulitan membangun kebiasaan baik. Sementara itu, ilmu akhlak memberikan arahan mengenai sikap yang perlu dikembangkan, seperti sabar, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Hubungan keduanya penting karena pembinaan akhlak akan lebih tepat apabila dilakukan dengan memahami keadaan psikologis orang yang sedang dibina.[14]

Sebagai contoh, seorang peserta didik yang sering membantah guru belum tentu melakukannya semata-mata karena ingin berperilaku buruk. Perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh kesulitan mengendalikan emosi, pengalaman yang kurang menyenangkan, atau kurangnya pemahaman mengenai cara menyampaikan pendapat dengan tepat. Dalam menghadapi keadaan seperti ini, guru perlu berusaha memahami penyebab perilaku peserta didik sekaligus memberikan arahan mengenai sopan santun dan tanggung jawab. Pendekatan psikologi membantu guru memahami kondisi peserta didik, sedangkan ilmu akhlak menjadi pedoman untuk membimbingnya menuju perilaku yang lebih baik. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sebaiknya tidak hanya berisi teguran dan hukuman, tetapi juga melibatkan komunikasi, pemahaman, serta bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, hubungan ilmu akhlak dan psikologi dapat dilihat dalam proses pembentukan kebiasaan. Sifat disiplin, jujur, sabar, dan bertanggung jawab membutuhkan latihan yang dilakukan secara berulang. Motivasi, dukungan lingkungan, dan pengalaman seseorang juga dapat memengaruhi proses perubahan perilaku. Misalnya, peserta didik yang dibiasakan mengembalikan barang milik temannya akan belajar memahami pentingnya kejujuran dan menghormati hak orang lain. Apabila kebiasaan tersebut terus dilatih dan dicontohkan oleh orang dewasa, perilaku baik dapat berkembang secara bertahap. Dengan demikian, psikologi membantu memahami proses perubahan perilaku, sedangkan ilmu akhlak memberikan arah nilai yang hendak dibentuk. Meskipun demikian, kedua bidang ilmu tersebut tetap memiliki pendekatan dan ruang lingkup yang berbeda.

[14] Siti Mutholingah dan A. Qomarudin, “Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam,” Ta’limuna: Jurnal Pendidikan Islam 11, no. 2 (2022).Hal.170–179.

Hubungan ini juga berkaitan dengan psikologi agama, yaitu kajian mengenai pengalaman dan perilaku keagamaan manusia dari sudut pandang psikologi. Pengalaman beribadah, berdoa, dan melakukan introspeksi dapat memiliki makna bagi seseorang dalam menjalani kehidupan. Namun, kondisi psikologis manusia tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui aspek keagamaan karena terdapat pula faktor sosial, biologis, dan lingkungan yang perlu diperhatikan. Oleh sebab itu, ilmu akhlak dan psikologi dapat saling melengkapi dalam memahami manusia secara lebih menyeluruh, dengan tetap membedakan kajian nilai moral dari kajian ilmiah mengenai proses kejiwaan.[15]

4. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Hukum Islam

Ilmu akhlak berhubungan dengan hukum Islam karena keduanya memberikan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Hukum Islam, antara lain melalui ilmu fikih, membahas ketentuan mengenai perbuatan manusia berdasarkan syariat, sedangkan ilmu akhlak menekankan nilai moral dan kualitas perilaku seseorang. Keduanya berperan dalam membimbing manusia agar menjalankan kewajiban, menghindari larangan, serta menjaga hak dan kepentingan orang lain. Walaupun berkaitan, ilmu akhlak dan hukum Islam tidak sepenuhnya sama. Hukum Islam membahas ketentuan syariat, sedangkan ilmu akhlak lebih menekankan pembentukan sifat dan perilaku terpuji. Hubungan keduanya terlihat ketika seseorang tidak hanya berusaha melaksanakan ketentuan agama, tetapi juga memperhatikan kejujuran, keikhlasan, keadilan, dan sikapnya terhadap orang lain.[16]

Contohnya dapat dilihat dalam pelaksanaan zakat, sedekah, dan kegiatan sosial. Dalam hukum Islam, zakat memiliki ketentuan mengenai kewajiban, syarat, dan penerimanya. Sementara itu, ilmu akhlak mengajarkan bahwa pemberian kepada orang lain hendaknya dilakukan tanpa menyombongkan diri atau merendahkan penerima. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah ayat 264 yang mengingatkan orang

---

[15] Ervinsa Augusta Jingga Malonda, Noor Lathifah, Nita Selpiyani, dan Ajahari, "Hubungan Antara Tasawuf, Teologi Islam, Filsafat, Ilmu Pendidikan dan Psikologi Agama," PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora 5, no. 2 (2026): 56–66.

[16] Moch. Adin Setiawan, "Integrasi Ilmu Akhlak dan Tasawuf dalam Sistem Keilmuan Islam," Jurnal Pendidikan Indonesia 6, no. 12 (2025).Hal.291–301.

beriman agar tidak merusak nilai sedekah dengan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti perasaan penerimanya. Ayat tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan sikap dan cara ketika melakukan suatu perbuatan baik. Dengan demikian, pelaksanaan ketentuan agama perlu disertai perilaku yang menjaga martabat dan perasaan orang lain.

Hubungan ilmu akhlak dengan hukum Islam juga tampak dalam kehidupan bermasyarakat. Hukum Islam memberikan pedoman mengenai hak, kewajiban, dan larangan, sedangkan ilmu akhlak mendorong seseorang menjalankan tanggung jawab tersebut dengan sikap yang baik. Misalnya, seseorang yang menyampaikan pendapat perlu tetap menjaga kesopanan, sedangkan orang yang menyelesaikan perselisihan perlu memperhatikan keadilan dan tidak merugikan pihak lain. QS. An-Nahl ayat 90 memuat perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Oleh karena itu, ilmu akhlak dan hukum Islam dapat saling mendukung dalam membentuk kehidupan yang tertib, adil, dan bertanggung jawab.

5. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Pendidikan

Ilmu akhlak memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan karena pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu akhlak memberikan dasar mengenai perilaku yang perlu dikembangkan, sedangkan pendidikan menyediakan proses pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan untuk menanamkan nilai tersebut. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur berdasarkan hasil ujian atau penguasaan materi, tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan sikap, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian peserta didik.[17]

Dalam lingkungan sekolah, hubungan ilmu akhlak dan pendidikan dapat diterapkan melalui kegiatan sederhana, seperti membiasakan peserta didik mengucapkan salam, meminta izin, menjaga kebersihan kelas, mengerjakan tugas secara jujur, dan menghargai teman. Kegiatan tersebut dapat menjadi sarana

[17] Mutholingah dan Qomarudin, “Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam,”Hal. 170–179.

pembentukan kebiasaan baik apabila disertai pemahaman dan keteladanan. Guru mempunyai peran penting karena perilakunya dapat menjadi contoh yang diamati peserta didik. Jika guru mengajarkan kejujuran, tetapi tidak menunjukkan perilaku jujur, pesan yang disampaikan akan kehilangan kekuatan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu dilakukan melalui kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan aturan yang diterapkan di lingkungan pendidikan.

Dasar yang relevan terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah. Ayat ini menunjukkan pentingnya keteladanan dalam kehidupan seorang muslim. Dalam pendidikan, keteladanan dapat diwujudkan oleh guru dan orang tua melalui sikap adil, sabar, jujur, dan menghargai orang lain. Selain memberikan penjelasan mengenai nilai moral, pendidik juga perlu membantu peserta didik memahami alasan suatu perilaku perlu dilakukan dan dampak yang ditimbulkannya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengikuti aturan karena takut mendapat hukuman, tetapi juga belajar mengembangkan kesadaran untuk melakukan kebaikan.

Hubungan ilmu akhlak dengan pendidikan juga terlihat dalam proses pembinaan karakter secara berkelanjutan. Pembentukan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada guru di sekolah karena keluarga dan lingkungan masyarakat turut memengaruhi perilaku anak. Ketika sekolah membiasakan kedisiplinan, tetapi lingkungan sekitarnya tidak memberikan dukungan, proses pembentukan kebiasaan dapat menghadapi kesulitan. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten. Ilmu akhlak memberikan arah nilai yang hendak dibentuk, sedangkan pendidikan menjadi proses yang membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

6. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Filsafat

Ilmu akhlak memiliki hubungan dengan filsafat karena keduanya membahas persoalan nilai, perilaku, tujuan kehidupan, serta dasar pertimbangan manusia dalam bertindak. Filsafat berusaha memahami persoalan mendasar melalui pemikiran yang kritis, logis, dan sistematis, sedangkan ilmu akhlak membahas perilaku terpuji dan

tercela serta nilai yang menjadi pedoman kehidupan. Hubungan keduanya terlihat ketika seseorang tidak hanya mengetahui bahwa suatu tindakan dianggap baik atau buruk, tetapi juga berusaha memahami alasan di balik penilaian tersebut. Sebagai contoh, ketika seseorang menghadapi pilihan antara berkata jujur atau berbohong, pemikiran filosofis dapat membantu menelaah alasan dan konsekuensi dari setiap pilihan, sedangkan ilmu akhlak memberikan perhatian terhadap kejujuran sebagai nilai yang perlu diterapkan.[18]

Filsafat juga membantu seseorang memeriksa pemikirannya sebelum mengambil keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering menghadapi persoalan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengikuti kebiasaan atau pendapat orang lain. Seseorang perlu mempertimbangkan fakta, alasan, akibat, dan nilai yang berkaitan dengan keputusan tersebut. Misalnya, ketika terjadi perselisihan antara dua teman, seseorang sebaiknya tidak langsung menyalahkan salah satu pihak berdasarkan kabar yang belum jelas. Ia perlu memeriksa informasi dan mendengarkan penjelasan dengan adil. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pemikiran kritis dapat mendukung penerapan nilai akhlak, seperti kejujuran, keadilan, kehati-hatian, dan tanggung jawab. Dengan demikian, filsafat dapat membantu memperdalam pemahaman mengenai alasan moral di balik suatu tindakan.[20]

Dalam kajian Islam, filsafat, ilmu akhlak, dan tasawuf dapat memberikan sudut pandang yang saling melengkapi, tetapi ketiganya tidak sepenuhnya sama. Filsafat menekankan penalaran dan pengkajian persoalan mendasar, ilmu akhlak menekankan nilai dan perilaku moral, sedangkan tasawuf memberikan perhatian pada pembinaan batin dan kehidupan spiritual. Ketiganya dapat digunakan untuk membahas persoalan manusia secara lebih luas, misalnya mengenai tujuan hidup, pengendalian diri, tanggung jawab, dan cara memperlakukan sesama. Kajian mengenai hubungan tasawuf, teologi, filsafat, pendidikan, dan psikologi juga menunjukkan bahwa pendekatan spiritual, rasional, pedagogis, dan psikologis dapat saling melengkapi dalam memahami manusia.[21]

Meskipun demikian, penggunaan filsafat dalam pembahasan akhlak tetap perlu memperhatikan landasan yang digunakan. Dalam konteks akhlak Islam, Al-Qur’an

[18] Mardiyan Hayati, “Hubungan Tasawuf Dengan Ilmu Filsafat, Theology dan Psikologi,” Jurnal Pedagogy , Vo;.2 , no. 1 (2018).Hal. 27–36.

dan sunah menjadi rujukan utama dalam memahami nilai-nilai keagamaan, sementara pemikiran filosofis dapat membantu menjelaskan persoalan secara kritis dan teratur. Dengan cara tersebut, seseorang dapat mempelajari nilai moral tanpa berhenti pada hafalan, tetapi juga berusaha memahami penerapan dan tanggung jawab yang menyertainya. Oleh karena itu, hubungan ilmu akhlak dengan filsafat terletak pada upaya memahami perilaku dan nilai kehidupan secara mendalam, dengan tetap memperhatikan perbedaan dasar dan pendekatan masing-masing bidang ilmu.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ilmu akhlak merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia untuk membedakan perbuatan terpuji dan tercela. Ilmu akhlak memiliki persamaan dengan ilmu tauhid, tasawuf, psikologi, hukum Islam, pendidikan, dan filsafat, terutama dalam upaya membentuk manusia yang lebih baik. Meskipun demikian, setiap ilmu memiliki fokus pembahasan yang berbeda. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa ilmu akhlak memiliki keterkaitan erat dengan berbagai bidang keilmuan. Oleh karena itu, ilmu akhlak penting dipelajari sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu-ilmu lainnya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian manusia. Ilmu tauhid memberikan landasan keimanan, tasawuf membantu menyucikan hati, sedangkan psikologi membantu memahami perilaku manusia. Hukum Islam memberikan pedoman mengenai perbuatan yang sesuai dengan syariat, sementara pendidikan berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Filsafat membantu manusia berpikir kritis dalam memahami nilai kebaikan dan moral. Dengan demikian, keterpaduan berbagai ilmu tersebut diharapkan mampu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

B. Saran

Demikianlah makalah ini kami susun, semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Dalam pembuatan makalah ini tentunya masih jauh sari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak kami harapkan agar makalah yang kami buat selanjutnya lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Darmansyah. “Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid.” Tajdid, Vol. 20, No. 1, 2017.

Hayati, Mardiyan. “Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Filsafat, Theology dan Psikologi.” Jurnal Pedagogy, Vol. 11, No. 1, 2018.

Malonda, Ervinsa Augusta Jingga, Noor Lathifah, Nita Selpiyani, dan Ajahari. “Hubungan Antara Tasawuf, Teologi Islam, Filsafat, Ilmu Pendidikan dan Psikologi Agama.” PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, Vol. 5, No. 2, 2026.

Mutholingah, Siti, dan A. Qomarudin. “Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam.” Ta’limuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, 2022.

Nasution, Syawaluddin. Akhlak Tasawuf: Sebuah Perjalanan Spiritualitas Menuju Insan Paripurna. Medan: Perdana Publishing, 2017.

Rohman, Fathur. “Hubungan Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf dan Filsafat Beserta Doktrin-Doktrin Berbagai Aliran.” Pena Islam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 2, 2023.

Setiawan, Moch. Adin. “Integrasi Ilmu Akhlak dan Tasawuf dalam Sistem Keilmuan Islam: Relasi Epistemologis dengan Ilmu Tauhid, Fikih, Ushul Fikih, dan Qawa‘id Fiqhiyyah (Sebuah Telaah Kritis).” Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 6, No. 12, 2025.